

KEIGO DALAM FILM KAGUYA HIME NO MONOGATARI KARYA ISAO TAKAHATA

Maria Ulfah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Surabaya
maria.20050@mhs.unesa.ac.id

Dra. Parastuti, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Surabaya
parastuti@unesa.ac.id

Abstract

In general, keigo is used in the scope of work or business. However, it is not uncommon to find the use of keigo in Anime or movies. As in the movie entitled Kaguya Hime no Monogatari, a film by Studio Ghibli written and directed by Isao Takahata which was released in 2013. Kaguya Hime no Monogatari is a film based on folklore so that there are many uses of Keigo in the dialog used. This research aims to analyze the type of keigo used, as well as the context of the use of keigo in the conversation of Kaguya, the Emperor, and five nobles. This research uses descriptive qualitative method. The data source used is in the form of fragments of conversations between Kaguya, the Emperor, and five nobles. The results obtained in this research are found 8 data that use Keigo 'Kenjougo'. The use of keigo in this research depends on the context of the situation that occurs in the conversation of Kaguya, the Emperor, and five nobles. And in this research, the use of keigo is influenced by the factor of the difference in social status and the level of familiarity of Princess Kaguya, the Emperor, and the five nobles.

Keywords: *Keigo, Kenjougo, Kaguya Hime no Monogatari.*

要旨

一般的に、敬語は仕事や業務の範囲で使われる。しかし、アニメや映画で敬語が使われることは珍しくない。2013年に公開された高畑勲監督・脚本のスタジオジブリ作品『かぐや姫の物語』のように、「かぐや姫の物語」は民話を題材にした映画であるため、台詞の中に「敬語」が多く使われている。本研究の目的は、かぐや姫、帝、5人の貴族の会話における敬語の種類と、敬語が使用される文脈を分析することである。本研究は記述的質的方法を用いる。データ源は、かぐや姫、帝、5人の貴族の会話の断片である。本研究で得られた結果は、敬語「謙讓語」を使用した8のデータである。本研究における敬語の使用は、かぐや姫、帝、5人の貴族の会話の中で起こる状況の文脈に依存する。そして、かぐや姫、帝、五公五民の社会的地位の違いや親しさの度合いによって、敬語の使い方が左右される。

キーワード: 敬語、謙讓語、かぐや姫の物語。

PENDAHULUAN

Salah satu contoh negara yang menerapkan berbahasa yang santun dalam kehidupan sehari-harinya yaitu negara Jepang. Bahasa Jepang memiliki ciri khas tersendiri, mengingat keberagaman budayanya dan bentuk hurufnya yang berlainan. Orang Jepang sangat memperhatikan adab sopan, terutama dalam berbicara. Sehingga terciptalah ragam bahasa hormat atau tingkatan dalam tindak tutur pada bahasa mereka. Di Jepang, bentuk bahasa hormat disebut *Keigo* 「敬語」.

Keigo adalah jenis bahasa yang dipakai untuk menyatakan rasa kerendahan hati serta rasa hormat kepada

lawan bicara maupun orang yang dibicarakan (Sudjianto, & Dahidi, 2007). Pada dasarnya *Keigo* terdiri dari 3 kategori yaitu : *Sonkeigo*, *Kenjougo*, dan *Teineigo*. *Sonkeigo* merupakan jenis bahasa yang digunakan untuk menyampaikan rasa hormat dengan meninggikan derajat lawan bicara ataupun orang yang dibicarakan. *Kenjougo* ialah bentuk tuturan hormat yang digunakan untuk merendahkan di hadapan lawan bicara. Sedangkan *Teineigo* merupakan jenis bahasa sopan yang digunakan untuk menghormati dan menghargai perasaan antara lawan bicara dan pembicara.

Pada umumnya *Keigo* digunakan dalam lingkup pekerjaan ataupun bisnis. Akan tetapi tidak jarang pula

penggunaan *Keigo* ini dijumpai dalam film ataupun anime. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis penggunaan *Keigo* pada sebuah film garapan Studio Ghibli yang ditulis dan disutradarai oleh *Isao Takahata* yang rilis pada tahun 2013 yang berjudul *Kaguya Hime No Monogatari* di mana film ini berdasarkan dari cerita rakyat yaitu kisah si pemotong bambu, film yang menyajikan drama fantasi animasi jepang ini merupakan film terakhir dari *Takahata* sebelum beliau wafat pada tahun 2018.

Kaguya Hime No Monogatari ini menceritakan tentang kisah seorang pemotong bambu bernama *Sanuki no Miyatsuko* yang menemukan seorang gadis kecil dalam sebuah tunas bambu yang bersinar lalu memutuskan untuk membesarkannya dia sebagai anaknya bersama istrinya dan memberikannya nama *Kaguya* akan tetapi mereka sering memanggilnya dengan panggilan *Hime*. *Kaguya* bertumbuh dewasa dengan cepat seiring waktu. Suatu hari ketika *Sanuki* pergi untuk menebang bambu ia menemukan tumpukan emas dan sebuah kain dalam bambu yang ia tebang. *Sanuki* menganggap kejadian ini merupakan bukti dari kewibawaan ilahinya sehingga ia berencana menjadikan *Kaguya* sebagai seorang putri bangsawan. *Sanuki* pun mengajak istrinya dan *Kaguya* pergi dari desa dan tinggal di istana yang sudah ia bangun di kota. Kehidupan *Kaguya* pun berubah, *Kaguya* dipaksa untuk berlatih layaknya seorang putri bangsawan. Banyak bangsawan yang ingin mempersuntingnya. Dengan banyaknya perubahan yang dialami dan merasa kebebasannya direnggut *Kaguya* pun tidak sengaja memohon kepada dewa untuk membawanya kembali.

Film *Kaguya Hime No Monogatari* merupakan sebuah film yang dibuat berdasarkan dari cerita rakyat sehingga banyak dijumpai penggunaan *Keigo* dalam dialog yang digunakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dengan penggalan dialog *Kaguya* saat menolak ajakan sang Kaisar untuk ikut bersamanya kembali ke istana yang berbunyi :

お許くださいませ

Mohon maafkan saya.

(Kg/01:43:50)

Kalimat di atas termasuk ke dalam jenis sonkeigo yang ditandai adanya penggunaan pola お ... ~ください (O ... ~kudasai) dan disisipkan verba 許す(yurusu) sehingga menjadi お許くださいませ yang memiliki makna untuk permohonan maaf, serta adanya kata imbuhan ませ berfungsi sebagai memperhalus ungkapan oleh pembicara. Faktor yang menyebabkan penggunaan sonkeigo dikarenakan adanya perbedaan status sosial dan keakraban antara *Kaguya* dan Kaisar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin menjelaskan konteks penggunaan *Keigo* dalam film *Kaguya Hime No Monogatari*, namun

dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti penggunaan *Keigo* '*Kenjougo*' sehingga didapatkan rumusan masalah : Dalam konteks yang bagaimana *Keigo* '*Kenjougo*' digunakan dalam percakapan antara *Kaguya* dengan Kaisar dan Lima Bangsawan. Dikarenakan banyak dijumpai penggunaan *Keigo* dalam film maka terdapat batasan masalah yaitu peneliti hanya akan meneliti penggunaan *Keigo* oleh *Kaguya*, Kaisar, dan Lima Bangsawan.

Ditemukan pula penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Erriana, & Khasanah (2021) dengan judul "Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*) dalam Keluarga Tokoh *Kaguya-hime* pada Film *The Tale of Princess Kaguya*" dari Universitas Brawijaya. Fokus penelitian ini menganalisis penggunaan jenis *Keigo* yang digunakan oleh keluarga *Kaguya* beserta fungsinya, dan factor yang mempengaruhi penggunaan *Keigo* dalam keluarga *Kaguya*. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus penggunaan *Keigo* '*Kenjougo*' pada percakapan *Kaguya*, Kaisar, dan Lima Bangsawan.

Penelitian relevan kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Sunata & Izmayanti (2022) yang berjudul "Ragam *Keigo* Pada Tokoh *Kowata Makoto* Dalam Anime *Flaying Witch*" dari Universitas Bung Hatta. Penelitian ini berfokus pada penggunaan *Keigo* dan factor yang mempengaruhi penggunaan *Keigo* pada karakter *Kowata Makoto* dalam animasi *Flaying Witch*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan sumber data yang berbeda penelitian relevan kedua menggunakan sumber data dari anime *Flaying Witch* dan hanya berfokus pada satu tokoh, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Kaguya Hime no Monogatari* dan berfokus pada beberapa tokoh.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Salsabillah (2022) yang memiliki judul "Penggunaan *Keigo* dalam Drama *Kanojo wa Kirei datta Episode 1*" dari Universitas Negeri Surabaya. Di mana penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan penggunaan *Keigo* serta penyebab yang mempengaruhinya dalam sumber data yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan sumber data yang berbeda.

Untuk mendukung penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan, antara lain :

a. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik ialah ilmu yang menggabungkan linguistik dan sosiologi. Cabang ilmu ini mempelajari bagaimana bahasa dan faktor sosial saling mempengaruhi dalam masyarakat. Menurut *Bram* dan *Dickey* dalam (*Malabar*, 2015) sosiolinguistik membantu orang untuk memahami fungsi bahasa dalam masyarakat dan menjelaskan bagaimana mempertahankan gaya percakapan dalam berbagai situasi.

Dalam bahasa Jepang, terdapat aturan dalam penggunaan bahasa untuk bertindak tutur, yaitu dengan menggunakan bahasa hormat atau biasa dikenal sebagai *Keigo* dalam pemakaiannya. Menurut *Okamoto* dalam (Kurniawati, 2019) penggunaan keigo menunjukkan rasa hormat atau formalitas pada orang yang terkait dengan pembicara (deskripsi) atau alamat (alamat tujuan) dan menyoroti kurangnya keakraban antara penutur. Namun, semua harus sesuai dengan konteks dan umpan balik dari pembicara mengenai tuturan yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan *Keigo* tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga bisa mencerminkan keakraban dan berkurangnya formalitas dalam percakapan.

b. Keigo

Ciri khas bahasa Jepang ialah penggunaan *Keigo* yang bisa disebut ragam bahasa sopan/hormat. Menurut *Terada Takanao* (dalam Sudjianto, & Dahidi, 2007:189), *Keigo* adalah bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara atau pihak ketiga. Pada dasarnya *Keigo* terbagi menjadi tiga jenis. *Nomura Masaki* dan *Koike Seiji* (dalam Sudjianto, & Dahidi, 2007:190) mengelompokkannya menjadi *Sonkeigo*, *Kenjougo*, dan *Teineigo*. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan *Keigo*, menurut *Nakao Tohsio* (dalam Sudjianto, & Dahidi, 2007:189) ada beberapa parameter yang menentukan *Keigo* yaitu : (1) Usia : apakah lawan bicara lebih berumur atau lebih belia, senior atau junior; (2) Status : hubungan antara atasan dan bawahan, guru atau murid; (3) Jenis kelamin : perbedaan penggunaan *Keigo* antara pria dan wanita (umumnya wanita lebih sering menggunakannya); (4) Keakraban : tingkat kedekatan antara pembicara dan lawan bicara, apakah termasuk dalam lingkaran ‘dalam’(uchi) atau ‘luar’(soto); (5) Ragam bahasa : konteks penggunaan, seperti dalam percakapan sehari-hari, ceramah, atau perkuliahan; (6) Situasi (pribadi/umum) : digunakan dalam acara formal seperti rapat, upacara, atau kegiatan publik lainnya; (7) Pendidikan : perbedaan penggunaan *Keigo* antara orang yang berpendidikan dan tidak (mereka yang berpendidikan cenderung lebih sering menggunakannya).

c. Kenjougo

Kenjougo bisa disebut juga dengan istilah *Kensongo*. Menurut *Hirai Masao* (dalam Sudjianto, & Dahidi, 2007:192), *Kenjougo* adalah cara berbicara yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri. Sementara itu, *Oishi Shotaro* (dalam Sudjianto, & Dahidi, 2007) menjelaskan bahwa *Kenjougo* adalah jenis *Keigo* yang mengekspresikan rasa hormat kepada lawan bicara atau pihak ketiga dengan merendahkan subjek pembicaraan, termasuk benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal terkait.

Menurut Sudjianto, & Dahidi (2007:193) terdapat cara untuk mengekspresikan *Kenjougo*, yaitu :

a. Verba khusus sebagai Kenjougo :

Tabel 1. Verba Khusus *Kenjougo*

<i>Kenjougo</i>	Bentuk baku	Arti
まいる	くる	Datang
もうす	いう	Mengatakan
いただく	もらう	Menerima
うかがう	きく、しつもん する、ほおもん する	Bertanya, bertanya, berkunjung
おめにかかる	あう	Bertemu
あげる、さし あげる	やる	Memberi
おる	いる	Ada
はいけんする	みる	Melihat

b. Menggunakan pronomina persona sebagai *Kenjougo* :

わたし、わたくし

c. Menyelipkan verba bentuk *renyoukei* pada pola

お...する :

おあいする、おしらせする、おききする

d. Menggunakan verba *あげる*, *もうす*, *もうし*

あげる, dan *いたす* :

おしらせいたす、おしらせもうす、しらせ
てあげる

d. Kesantunan Dalam Berbahasa

Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan isi atau materi bahasa itu sendiri, sementara etika berbahasa lebih merujuk pada tingkah laku saat bertutur (Andriyani et al., 2016). Penggunaan *Keigo* pada bahasa Jepang berkaitan dengan budaya masyarakat Jepang yang berhubungan dengan kesantunan dan formalitas. Kesantunan dan formalitas bisa diartikan sebagai bentuk penghormatan. *Sachiko Ide* menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, *Keigo* (bahasa hormat) adalah alat utama untuk menunjukkan kesantunan (Dewi Agustina et al., 2018).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang meneliti kondisi alami suatu objek, berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan penting, data dikumpulkan melalui berbagai metode (triangulasi), analisisnya bersifat induktif, dan hasil akhirnya lebih menyoroti makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Sumber data adalah hal yang bisa memberikan informasi tentang suatu data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film *Kaguya Hime No Monogatari*

produksi *Studio Ghibli* tahun 2013 sebagai sumber data primer. Sementara itu, data penelitian adalah kumpulan fakta berupa angka, simbol, atau tulisan yang didapat dari pengamatan subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data berupa penggalan percakapan dari *Kaguya*, Kaisar, dan Lima Bangsawan yang mengandung unsur *Keigo 'Kenjougo'* di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan teknik simak dan catat, yaitu dengan cara menonton film *Kaguya Hime No Monogatari*, lalu mencatat unsur *Keigo 'Kenjougo'* dalam percakapan antara *Kaguya*, Kaisar, dan Lima Bangsawan. Selanjutnya yaitu analisis data, peneliti menganalisis data dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, yaitu melihat dan mendengarkan percakapan dalam film *Kaguya Hime No Monogatari*, mencatat kalimat yang mengandung unsur *Keigo 'Kenjougo'* yang diucapkan oleh *Kaguya*, Kaisar, dan Lima Bangsawan, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis *Keigo 'Kenjougo'* dan faktor yang mempengaruhinya, dan yang terakhir menyimpulkan hasil dari data yang sudah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 8 data yang menggunakan *Keigo 'Kenjougo'* yaitu adanya penggunaan kata *moosu* sebanyak 1 data, *watakushi* sebanyak 6 data, dan *zonjimasu* sebanyak 1 data. Berikut penjelasan dalam konteks yang bagaimana *Keigo 'Kenjougo'* digunakan dalam percakapan antara *Kaguya*, Kaisar, dan Lima Bangsawan :

A. Moosu 「申す」

Moosu 「申す」 merupakan bentuk sopan dari kata kerja *Iu* 「いう」 yang bermakna “mengatakan” atau “berbicara”. Dalam *Keigo moosu* digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara. Dalam film *Kaguya Hime no Monogatari* dijumpai pada penggalan percakapan pangeran Kuramochi seperti di bawah ini :

Konteks Situasi

Saat kelima bangsawan bersaing untuk mempersunting putri *Kaguya* sebagai istrinya.. Hal itu terjadi saat tengah hari di aula istana putri *Kaguya*, walaupun lima bangsawan tidak bisa melihat langsung bagaimana rupa dari putri *Kaguya* karena adanya tirai pembatas guna menutupi sang putri. Orang yang pertama memperkenalkan diri kepada putri *Kaguya* adalah pangeran Kuramochi.

Penggalan percakapan pangeran Kuramochi saat memperkenalkan diri :

「車持皇子と申す. かぐや姫様 わたくしの姫様を想う気持ちはお渡しいたしました文のとおりでございます」 (Km/01:06:30)

“Nama saya pangeran Kuramochi. Putri *Kaguya*, perasaan saya terhadap Anda telah saya sampaikan seperti yang tertulis dalam surat.”

Analisis konteks situasi :

Penggunaan kata *moosu* pada penggalan percakapan di atas merupakan bentuk memperkenalkan diri dengan cara yang sopan, kata ‘...と申す’ memiliki makna “disebut” atau “saya sebut” dengan kata lain kalimat “車持皇子と申す”dapat diartikan menjadi “Saya disebut Kuramochi” atau bisa juga diartikan dengan “Nama saya Kuramochi”. Pada konteks situasi di atas pangeran Kuramochi dengan sopan memperkenalkan dirinya kepada putri *Kaguya* untuk menghormati putri *Kaguya* sebelum mengutarakan keinginannya untuk melamar.

B. Watakushi 「わたくし」

Watakushi 「わたくし」 adalah salah satu bentuk pronominal persona pertama dalam bahasa Jepang yang berarti ‘aku’ atau ‘saya’, digunakan untuk menyebut diri sendiri. Dalam percakapan antara *Kaguya-hime*, Kaisar, dan lima bangsawan di film “*Kaguya Hime no Monogatari*” dijumpai penggunaan kata *watakushi* 「わたくし」 dalam percakapannya seperti berikut ini :

a. Konteks Situasi pertama :

Saat kelima bangsawan bersaing untuk mempersunting putri *Kaguya* sebagai istrinya. Hal itu terjadi pada tengah hari di aula istana putri *Kaguya*, walaupun lima bangsawan tidak bisa melihat langsung bagaimana rupa dari putri *Kaguya* karena adanya tirai pembatas guna menutupi sang putri. Kelima bangsawan secara berurutan mulai dari pangeran Kuramochi hingga penasihat Isonokami mengutarakan suitingannya terhadap putri *Kaguya* dengan penuh kiasan untuk mencerminkan putri *Kaguya* seperti sebuah benda berharga yang jarang ada.

Penggalan percakapan pangeran Kuramochi, pangeran Isonokami, menteri Abe, dan Otomo sebagai berikut:

1. 「わたくしにとって姫はそのような得がたき宝に— 等しい御方どうか…」 (Km/01:07:01)
"Bagi saya, Putri adalah seseorang yang setara dengan harta yang sangat berharga... bagaimana jika..."
2. 「わたくしは あなたを天じくに伝わる仏の御石の鉢と思ひ朝夕 御前に額づき宝のよう

に あがめたてまつるつもりです」
(Is/01:07:12)

“saya akan menghormati Anda seperti mangkuk batu suci Buddha yang dibawa dari India, dengan menyembah Anda setiap pagi dan malam sebagai harta yang berharga.”

3. 「わたくしにとって あなたこそは火にくべても決して燃えずけがれだけが焼け落ちて炎の中で いっそう輝きを増す火ネズミの皮衣」 (Ma/01:07:26)

“bagi saya, Anda adalah seperti jubah bulu tikus api yang meskipun dibakar tidak akan pernah terbakar, hanya kotorannya yang akan terbakar habis, dan di dalam api akan semakin bersinar.”

4. 「わたくしにとっての かぐや姫様は龍の首にかかるといふ五色に輝く玉よりもさらにさらにさん然と光り輝く宝物よ！」
(Ot/01:07:50)

”Bagi saya, Putri Kaguya adalah harta yang bersinar lebih terang daripada permata berkilauan lima warna yang tergantung di leher naga!”

b. Konteks Situasi kedua :

Putri Kaguya berterima kasih kepada kelima bangsawan yang telah datang ke rumahnya untuk menawarkan lamarannya kepada putri Kaguya walaupun kelima bangsawan tersebut belum pernah berjumpa dan melihat putri Kaguya.

Penggalan percakapan putri Kaguya :

「まだ見も知らぬわたくしをそのように思ってくださいることまことにありがたきことと存じます」 (Kg/01:08:54)

“Saya berterima kasih atas sanjungan terhadap seseorang yang belum pernah anda jumpai atau lihat ini.”

c. Konteks Situasi ketiga :

Saat Kaisar ingin membawa putri Kaguya ke istana dan putri Kaguya menolak dengan sopan ajakan Kaisar untuk ikut bersamanya ke Istana.

Penggalan percakapan putri Kaguya :

「わたくしは 御門のもとには参りませぬ」
(Kg/01:42:35)

“Saya tidak akan pergi ke hadapan Kaisar (istana).”

d. Analisis Konteks situasi :

Dari ketiga konteks situasi di atas banyak dijumpai penggunaan kata watakushi 「わたくし」 dalam penggalan percakapannya. Pada konteks situasi pertama data 1, 3, dan 4 menunjukkan penggunaan watakushi 「わたくし」

sebagai bentuk memperkenalkan pendapat atau pandangan pribadi dari pembicara karena setelah kata watakushi 「わたくし」 ini di ikuti oleh kata ‘ni totte’ yang memiliki makna “bagi saya” atau “dari sudut pandang saya”. Misalkan pada konteks situasi pertama data 1, pangeran Kuramochi memiliki pendapat atau pandangan jika putri Kaguya seperti harta yang sangat berharga yang ditunjukkan pada kalimat berikut 「... 姫はそのような得がたき宝に一 等しい御方...」 (Km/01:07:01).

Pada konteks situasi kedua penggunaan kata watakushi 「わたくし」 menunjukkan bahwa pembicara menyatakan rasa terima kasih atas perasaan orang lain terhadap dirinya, dalam konteks situasi kedua di atas putri Kaguya menyampaikan rasa terima kasih kepada kelima bangsawan meskipun mereka belum pernah bertemu dengannya.

Pada konteks situasi ketiga kata watakushi 「わたくし」 digunakan oleh pembicara untuk mengekspresikan pendapat atau keputusan dengan cara yang sopan.

Penggunaan kata watakushi 「わたくし」 pada keseluruhan situasi di atas menunjukkan bagaimana penggunaan kata watakushi 「わたくし」 bervariasi tergantung pada konteks situasinya.

C. Zonjimasu 「存じます」

Zonjimasu 「存じます」 berasal dari kata zonjiru adalah bentuk kenjougo 「謙譲語」 dari kata kerja ‘shiru’ yang berarti ‘mengetahui’. Pada film “Kaguya Hime no Monogatari” kata zonjimasu 「存じます」 ditemukan dalam penggalan dialog putri Kaguya saat berjumpa dengan kelima bangsawan.

Penggalan percakapan putri Kaguya :

Konteks situasi :

Putri Kaguya berterima kasih kepada kelima bangsawan yang telah datang ke rumahnya untuk menawarkan lamarannya kepada putri Kaguya walaupun kelima bangsawan tersebut belum pernah berjumpa dan melihat putri Kaguya.

Penggalan percakapan putri Kaguya :

「まだ見も知らぬわたくしをそのように思ってくださいることまことにありがたきことと存じます」 (Kg/01:08:54)

“Saya berterima kasih atas sanjungan terhadap seseorang yang belum pernah anda jumpai atau lihat ini.”

Analisis Konteks situasi :

Pada konteks situasi di atas kata *zonjimasu* 「存じます」 berfungsi untuk menunjukkan kerendahan diri sendiri serta menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, selain itu kata *zonjimasu* 「存じます」 juga digunakan untuk menyampaikan rasa terima kasih terhadap perhatian yang diberikan oleh orang lain dalam hal ini putri Kaguya mengetahui bagaimana pandangan kelima bangsawan terhadapnya sehingga ia menyampaikan rasa terima kasih kepada kelima bangsawan dalam kalimat berikut 「... 思ってくださいることまことにありがたきことと存じます」 (Kg/01:08:54)

Pada percakapan yang digunakan oleh putri Kaguya, Kaisar, dan kelima bangsawan dalam film “Kaguya Hime no Monogatari” terdapat 3 jenis *kenjougo* 「謙讓語」 yang digunakan, yaitu penggunaan kata *moosu* 「申す」, *watakushi* 「わたくし」, dan *zonjimasu* 「存じます」. Dengan demikian pembahasan seperti berikut.

Kata *moosu* 「申す」 digunakan oleh pangeran Kuramochi untuk memperkenalkan dirinya secara sopan kepada putri Kaguya sebelum mengungkapkan niatnya untuk melamar putri Kaguya. Kalimat “車持皇子と申す” yang memiliki arti “Saya disebut Kuramochi”, mencerminkan adab dan bentuk kesopanan dalam memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang.

Selanjutnya yaitu penggunaan *watakushi* 「わたくし」. Kata *watakushi* 「わたくし」 ini digunakan sebagai bentuk pengenalan diri sendiri atau kata ganti orang pertama yang sangat sopan. Dalam konteks situasi pertama pada analisis hasil penelitian, pangeran Kuramochi menggunakan kata *watakushi* 「わたくし」 untuk menyampaikan pandangannya tentang putri Kaguya sebagai harta yang sangat berharga. Di situasi lain, kata *watakushi* 「わたくし」 digunakan oleh putri Kaguya untuk menyatakan rasa terima kasih kepada para bangsawan meskipun mereka belum pernah bertemu langsung.

Yang terakhir yaitu penggunaan kata *zonjimasu* 「存じます」. Penggunaan kata ini menunjukkan rasa rendah hati dan rasa hormat kepada orang lain. Dalam konteks percakapan, putri Kaguya menggunakan *zonjishimasu* untuk menyampaikan rasa terima kasih atas perhatian yang diberikan oleh para bangsawan terhadap dirinya, penggunaan kata *watakushi* 「わたくし」 menciptakan suasana saling menghormati dalam interaksi mereka.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian terhadap *Keigo* dalam film *Kaguya Hime No Monogatari* karya *Isao Takahata* telah

menunjukkan hasil yang dibahas sebelumnya. Berdasarkan analisis dan pembahasan, berikut adalah kesimpulan yang ditemukan. Dalam film *Kaguya Hime No Monogatari* karya *Isao Takahata* dijumpai penggunaan *Keigo* ‘*Kenjouo*’ sebanyak 8 data diantaranya yaitu, adanya penggunaan kata *moosu* sebanyak 1 data, *watakushi* sebanyak 6 data, dan *zonjishimasu* sebanyak 1 data.

Kenjougo 「謙讓語」 digunakan dalam konteks ketika putri Kaguya, Kaisar, dan kelima bangsawan membicarakan tindakan atau perbuatan sendiri yang berkaitan dengan pihak atau lawan bicara yang dihormati. Hal ini bertujuan untuk menempatkan diri secara sosial di bawah lawan bicara atau menunjukkan sikap rendah hati yang sesuai dengan norma kesopanan dalam budaya Jepang.

Saran

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada konteks penggunaan *Keigo* ‘*Kenjouo*’. Meskipun peneliti telah menetapkan batas dalam penelitian ini, masih banyak dijumpai kesulitan pada saat mengumpulkan data dan saat menganalisis data. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat diharapkan untuk mengambil topik penelitian hanya berfokus pada satu jenis *keigo* 「敬語」 atau berfokus pada 1 karakter yang memiliki peran inti pada film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. A. D., Djatmika, Sumarlam, & Rahayu, E. T. (2016). Penanda kesantunan berbahasa wisatawan Jepang di Bali (Domain Pariwisata). *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistik*, 3, 71–79. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1446/1340>
- Dewi Agustina, I., Prasetiani, D., Bahasa dan Sastra Asing, J., & Bahasa dan Seni, F. (2018). *CHI'E 6 (1) (2018) Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching KESANTUNAN BERBAHASA JEPANG DALAM FILM HOTARU NO HOSHI MELALUI KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. 6(1), 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie>
- Erriana, & Khasanah, I. (2021). *Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (Keigo) dalam Keluarga Tokoh Kaguya-hime pada Film The Tale of Princess Kaguya*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/188257/>
- Kurniawati, S. I. (2019). Tinjauan Sociolinguistik Keigo dalam Manga de Manabu Nihongo Kaiwa Jutsu. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1), 60–76. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i1.3356>

- Malabar, S. (2015). *SOSIOLINGUISTIK*. Ideas Publishing.
- Nusantara, H. H. (2020). The Use of Japanese Personal Pronoun based on Gender in “Narcissu” by Tomo Kataoka. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 5(1), 50–57. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i1.22036>
- Salsabillah, D. (2022). *Penggunaan Keigo Dalam Drama Kanojo Wa Kirei Datta Episode 1. 6 No 2*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/47811>
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (cetakan ke). Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sunata, A., & Izmayanti, D. K. (2022). Ragam Keigo Pada Tokoh Kowata Makoto Dalam Anime Flying Witch. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University*, 1(3), 2–4. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/20191>
- Surya, M. A., Marnita, R., & Usman, F. (2020). *Honorifik Bahasa Jepang (Keigo) dalam Surat Elektronik di Perusahaan Jepang*. 17(2), 232–244. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.667>. Dalam

